

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang mempunyai gugusan kepulauan dan wilayah lautan yang sangat luas dan disertai dengan hasil laut yang melimpah. Secara keseluruhan total wilayah Indonesia seluas 7,8 juta kilometer dengan daerah daratan seluas 2 juta kilometer dan 3,25 juta luas lautan. Total jumlah kepulauan Indonesia sebanyak 17.499 kepulauan yang membentang mulai dari bagian paling barat kota sabang sampai ujung timur merauke. Atas dasar hal tersebut sektor perekonomian Indonesia ditunjang oleh dua sektor utama yaitu sektor ekonomi daratan dan sektor kelautan (Lubis dkk, 2024) Nelayan berperan sangat penting dan strategis pada sektor kelautan khususnya pada bidang perikanan yang merupakan penyumbang dalam meningkatkan nilai devisa negara. Mengacu pada data statistik KKP (Kementrian Kelautan dan Perikanan) Total Jumlah individu yang bekerja sebagai nelayan di subsektor perikanan sebanyak 2.359.264 orang pada tahun 2021. Jumlah yang sangat banyak ini merupakan salah satu indikasi besarnya peran vital sumber daya laut dalam menunjang kehidupan masyarakat yang bermukim di kawasan pesisir, akan tetapi sekitar 95,6% dari jumlah nelayan merupakan pelaku perikanan skala kecil atau nelayan tradisional yang menjalankan aktivitasnya di daerah pesisir laut, 80% rumah tangga nelayan skala kecil tidak memiliki perahu tanpa motor atau bahkan tidak memiliki perahu sama sekali (Ambarini, 2017).

Nelayan merupakan seorang atau sekelompok masyarakat yang hidup dan tinggal di sekitar wilayah pesisir laut dengan pekerjaannya dalam mengambil sumber daya yang berasal dari laut seperti ikan, udang, rumput laut, kerang dan lain-lain (Rosni, 2017). Menurut undang-undang Republik Indonesia no.7 tahun 2016 mendefinisikan Nelayan diartikan sebagai seseorang yang menjalankan kegiatan penangkapan ikan sebagai sumber utama mata pencaharian. Nelayan bisa dikategorikan kedalam beberapa macam diantaranya yaitu nelayan pemilik (juragan), nelayan penggarap (buruh atau pekerja) dan nelayan kecil atau nelayan tradisional atau nelayan gendong (nelayan angkut), serta perusahaan atau industri penangkapan ikan (Rosalina dan Ekomila, 2023). Profesi sebagai nelayan

merupakan pekerjaan yang termasuk ke dalam sektor informal karena umumnya tidak terikat oleh aturan kerja yang baku, dan seringkali dilakukan secara mandiri dan tingkat pendapatan yang fluktuatif.

Fenomena yang sering terjadi pada nelayan adalah tingginya risiko pekerjaan yang mereka hadapi, terutama dalam konteks keselamatan dan kesehatan kerja. Bahkan pekerjaan nelayan sering disebutkan sangat erat dengan sifat “3D” yaitu berbahaya, kotor dan sulit (Amin dkk, 2018). Berdasarkan data FAO (*Food and Agriculture Organization*) dalam Apriliani dkk, (2020) menyatakan bahwa intensitas kematian pekerjaan sebagai nelayan 16 kali lebih lebih tinggi dibandingkan jumlah laju kematian pada pekerjaan berbahaya di dunia lainnya. Tingkat kematian ini disebabkan karena kecelakaan kerja ataupun karena penyakit yang diderita nelayan yang disebabkan oleh kondisi lingkungan tidak sehat seperti sering terpapar asap mesin, terpapar bahan kimia, efek samping penggunaan alat berbahaya dan lain-lain.

Salah satu risiko yang paling tinggi terhadap para nelayan adalah risiko kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja merupakan kejadian yang sangat tidak dikehendaki dan tidak terduga sebelumnya, bisa merugikan dan mengakibatkan cedera fisik, kerugian material, kesehatan yang terganggu atau bahkan kematian yang terjadi dalam suatu proses kerja (Cahyaningrum dkk, 2019). Menurut Rani (2016) Kecelakaan kerja, hilangnya nyawa nelayan atau kerusakan sarana penangkapan ikan merupakan Risiko pekerjaan yang dihadapi nelayan saat menangkap ikan di laut. Nelayan lebih sering mengalami resiko kecelakaan kerja dibandingkan dengan jenis pekerjaan lain (Basya dkk, 2019). Laporan dari *Census of Fatal Occupational Injuries* (CFOI) yang disusun oleh *Bureau of Labour Statistics* (BLS), risiko kecelakaan kerja terhadap nelayan adalah 20-30 kali lebih tinggi daripada pekerjaan lain (Lubis dkk, 2024).

Kecelakaan kapal pada nelayan merupakan salah satu kecelakaan kerja yang sering ditemukan pada nelayan. Di laut Indonesia sendiri kecelakaan kapal selama kurun waktu 2018-2022 cenderung meningkat, rata rata terdapat 421,6 kasus kecelakaan laut pertahun (Apriantara dkk, 2023). Sebanyak 24.000 nelayan per tahun meninggal dunia di laut pada kegiatan penangkapan ikan (Suhartoyo dkk,

2022). Kemudian *Destructive Fishing Watch* (DFW) Indonesia juga mencatat ada 42 kecelakaan di laut pada periode Desember 2020 hingga Juni 2021. Akibatnya, 83 nelayan hilang (kompas.com, 2021).

Beberapa penelitian yang menggambarkan tingginya resiko kecelakaan nelayan juga telah dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Suhartoyo dkk. (2019) menemukan bahwa prevalensi kecelakaan kerja pada nelayan di Manado, Sulawesi Utara mencapai 70,8%. Mayoritas kecelakaan melibatkan luka fisik, dengan 47,7% responden mengalami cedera, dan tangan menjadi bagian tubuh yang paling sering terluka, yaitu sebesar 37,1%, dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecelakaan kerja di kalangan nelayan masih tergolong tinggi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Marasut dkk, (2022) menemukan bahwa nelayan di Kabupaten Kepulauan Talaud, mengalami berbagai jenis kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja ringan yang paling umum dialami adalah terpeleset saat bekerja (97,7%), kehabisan bahan bakar (73,3%), kebocoran air di lambung kapal (56,7%), dan tergores saat bekerja (100%). Kecelakaan kerja sedang seperti hanyut dialami oleh 53,3% nelayan, kapal karam oleh 43,3%, dan mati mesin di tengah laut oleh 90% nelayan. Sementara itu, 10% nelayan mengalami kecelakaan kerja berat seperti patah tulang.

Tingginya risiko kecelakaan kerja juga terjadi pada lokasi penelitian ini yaitu di Desa Sapeken, Kecamatan Sapeken, kabupaten Sumenep Jawa Timur. Salah satu komunitas nelayan tradisional kepulauan yang masih bergantung pada perahu sederhana dan alat tangkap manual. Masyarakat setempat, yang sebagian besar merupakan suku Bajo, bergantung pada hasil laut sebagai sumber utama pendapatan mereka (Supianto, 2022). berdasarkan data dari situs berita online yang dikumpulkan, kasus kecelakaan kerja pada nelayan Desa Sapeken setidaknya yang tercatat terjadi sebanyak 8 kecelakaan nelayan dalam kurun waktu 2020 hingga 2024 diantaranya yaitu kasus nelayan Kecelakaan terjadi pada 3 Maret 2020, ketika nelayan Amir (30) ditemukan meninggal setelah perahunya meledak di perairan Pulau Pagerungan Kecil akibat penggunaan bom ikan. Enam rekannya selamat, tetapi barang bukti berupa perahu dan kompresor telah diamankan (Matamaduranews.com, 2023). Moh. Yusuf (37), yang hilang saat memancing pada

14 Februari 2021, dengan sampannya ditemukan kosong, kemungkinan akibat cuaca buruk (Gempardata.com, 2021). Supriyadi, seorang nelayan dari Desa Sapeken, juga mengalami insiden tragis ketika disambar petir pada 14 November 2021 dan ditemukan meninggal pada 16 November 2021 (Limadetik.com, 2021). Selain itu, pada 27 Agustus 2022, Kapal Layar Motor Aven Selon 03 yang mengangkut LPG terbakar di Perairan Raas, di mana nahkoda dan tiga awak kapal dari Desa Sapeken berhasil menyelamatkan diri meskipun mengalami luka bakar (Sumenepkab.go.id, 2022). Selain itu, pada 1 Maret 2023, KM Baruna Jaya Raya tenggelam, dan tujuh awak kapal, termasuk empat dari Desa Sapeken, terombang-ambing selama tiga hari sebelum ditemukan di Lombok Timur (Detikjatim.com, 2023). Pada 24 Januari 2024, 12 dari 15 ABK Kapal Motor Nelayan Sumber Mas yang tenggelam di perairan timur Pulau Sapeken. Kapal mengalami kebocoran pada 20 Januari 2024, dan meskipun 12 korban ditemukan terkatung-katung dengan papan kayu dan drum setelah terombang-ambing selama hampir 4 hari, tiga ABK masih dinyatakan hilang (Berita Satu, 2024). Dari uraian berita kecelakaan yang terjadi tersebut bisa menggambarkan tingginya risiko kerja yang dihadapi oleh nelayan yang ada di Desa Sapeken terutama pada resiko kecelakaan kerja nelayan.

Berdasarkan IMO (*International Maritime Organization*) dalam (Katiandagho dkk, 2023) menyebutkan bahwa Kecelakaan yang dialami oleh nelayan biasanya disebabkan oleh tiga faktor utama yaitu : Human Error (43.06%) atau Kesalahan manusia seperti kurangnya kesadaran akan keselamatan kerja, pengetahuan yang terbatas tentang pelayaran dan keselamatan, serta perilaku berisiko dalam aktivitas melaut, kemudian karena Faktor Alam (33.57%) berupa Kondisi alam yang terjadi seperti cuaca buruk dan gelombang tinggi serta ada pula Faktor Teknis (23.35%) seperti kurangnya peralatan keselamatan yang memadai, atau kondisi teknis kapal yang kurang baik.

Beberapa situasi di lapangan yang terindikasi memperbesar tingginya risiko kecelakaan pada nelayan yang ada di Desa Sapeken diantaranya adalah kondisi cuaca buruk dan perubahan cuaca yang tidak terprediksi. Banyak nelayan tidak memiliki akses ke sistem informasi cuaca yang memadai, sehingga mereka sering melaut tanpa mengetahui kondisi cuaca yang akurat, dan pada akhirnya

meningkatkan risiko kecelakaan. Selain itu, banyak nelayan terpaksa melaut dengan peralatan keselamatan yang minim, nelayan yang seharusnya dilengkapi dengan peralatan keselamatan yang memenuhi standar meliputi jaket keselamatan (*life jacket*), pelampung penyelamat (*life buoy*), serta alat bantu visual seperti asap apung (*buoyant smoke signal*) yang berfungsi pada siang dan malam hari. Di samping itu, perangkat sinyal darurat seperti suar genggam (*red hand flare*) maupun suar parasut (*parachute signal*) juga dapat digunakan, terutama pada kondisi siang hari (Hendrawan, 2017). Pada kenyataannya nelayan tidak mendapatkan peralatan keselamatan yang sesuai standar tersebut yang dalam praktik di lapangan, masih umum dijumpai nelayan kecil hanya mengandalkan jeriken kosong sebagai pengganti jaket pelampung (Antaraneews.com, 2013).

Kondisi kapal yang digunakan oleh nelayan di Desa Sapeken juga dinilai kurang layak dan tidak sesuai dengan jarak perjalanan yang biasa ditempuh. Mayoritas nelayan masih menggunakan perahu yang berukuran lebih kecil dibandingkan dengan kapal yang idealnya sesuai untuk perjalanan dalam kegiatan penangkapan ikan yang biasanya berjarak sekitar 30 mil. Perahu berukuran kecil tersebut tidak memenuhi kapasitas yang dibutuhkan untuk menempuh perjalanan secara aman dan efektif. Ukuran perahu yang tidak memadai ini menimbulkan risiko tinggi terhadap keselamatan selama kegiatan penangkapan ikan (Sumenepkab.go.id, 2011). Selain itu, pengetahuan nelayan tentang keselamatan kerja masih sangat minim, karena mereka hanya mengandalkan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun tanpa pembaruan dan pelatihan keselamatan yang relevan dengan perkembangan teknologi (Imron dkk, 2017). Beberapa kondisi inilah yang memperbesar risiko kecelakaan kerja pada nelayan Desa Sapeken.

Berbagai situasi di lapangan yang secara signifikan meningkatkan risiko kecelakaan kerja pada nelayan di Desa Sapeken tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga memberikan tekanan psikologis salah satunya ditandai dengan munculnya kecenderungan kecemasan. Stresor terkait pekerjaan termasuk risiko pekerjaan, beban kerja yang berat, tekanan waktu yang intens, keleluasaan dalam pengambilan keputusan, dan kurangnya dukungan dari rekan kerja dapat

berkontribusi pada perkembangan gejala kecemasan, dalam kata lain ketidakamanan pekerjaan sangat terkait dengan gejala kecemasan (Fan et al dalam Hu dkk, 2022). Menurut Dewi dan Sundaru (2023) Selain penyakit fisik, pekerjaan nelayan juga memiliki resiko timbulnya kecemasan terhadap bencana di laut dan kekhawatiran terhadap jumlah pendapatan yang sedikit. Manurung dalam vinezzia (2021) mengatakan bahwa faktor-faktor seperti ketidakstabilan kondisi alam, rendahnya tingkat pendidikan nelayan, gaya hidup yang cenderung konsumtif, terbatasnya efektivitas dalam pemasaran hasil tangkapan, serta program pemerintah yang belum sepenuhnya berpihak pada nelayan, merupakan beberapa aspek yang berpotensi memicu timbulnya kecemasan di kalangan mereka.

Beberapa penelitian yang menggambarkan adanya kecemasan pada nelayan juga pernah dilakukan di beberapa daerah, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Setyawati dan Mariki, 2019) tentang hubungan tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan yang dilakukan pada 32 nelayan dalam penelitian tersebut menyatakan 37,5% mengalami kecemasan berat, 37,5% kecemasan sedang, dan 25% kecemasan ringan terhadap gelombang tinggi. Penelitian dari Fitriani dkk (2022) juga mengungkap tingginya kecemasan yang dialami oleh para nelayan, dari hasil penelitiannya mengatakan bahwa mayoritas mengalami kecemasan dengan tingkat yang sangat berat sebesar 58,8%, diikuti oleh kecemasan berat sebanyak 23,5%, kecemasan sedang sebesar 8,8%, dan kecemasan ringan sebesar 8,8%. Kecemasan biasanya muncul sebagai respons terhadap situasi yang dianggap mengancam atau berbahaya.

Faktor yang memicu kecemasan pada nelayan yang paling tinggi terjadi pada saat kondisi cuaca yang tidak baik, saat musim utara tiba, cuaca buruk, dan saat itulah cemas para nelayan timbul, ketika melaut dalam keadaan gelombang besar, ada timbul kekhawatiran baik di keluarga maupun orang sekitarnya (Fitriani dkk, 2022) Berdasarkan penjelasan tersebut bisa diasumsikan bahwa kecenderungan kecemasan yang terjadi di kalangan nelayan seringkali berkaitan dengan resiko pekerjaan mereka yang tinggi dan mengancam keselamatan nyawa serta perasaan cemas yang muncul karena beberapa situasi seperti cuaca buruk,

peralatan keselamatan yang tidak memenuhi standar keamanan, dan kurangnya pengetahuan tentang keselamatan, serta berkurangnya pendapatan.

Kecemasan didefinisikan sebagai kondisi emosi pada seseorang berupa munculnya perasaan tidak nyaman, perasaan ketidak berdayaan dan tidak menentu yang disebabkan oleh sesuatu yang tidak jelas (annisa & Ifdil, 2016) Kecemasan merupakan rasa takut atau khawatir pada situasi tertentu yang sangat mengancam dan dapat menyebabkan kegelisahan karena adanya ketidakpastian dimasa mendatang serta ketakutan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi (Fitriani dkk, 2022) Beberapa tanda umum dari kecemasan meliputi perasaan gelisah, kesulitan berkonsentrasi, gangguan tidur, serta ketegangan berlebihan. Mengingat kekhawatiran dapat memengaruhi sistem tubuh, fungsi otak, dan pancaindra, tidak mengherankan jika respons yang muncul bisa sangat intens. Apabila tidak ditangani dengan tepat, kondisi ini berisiko berkembang menjadi gangguan psikologis dengan tingkat keparahan sedang hingga berat (Viena dkk., 2023).

Kecemasan nelayan dalam menghadapi resiko kecelakaan ini menurut Freud (dalam annisa & Ifdil, 2016) tergolong ke dalam kecemasan realistik yang sumbernya objektif, karena jenis kecemasan ini merupakan rasa takut akan adanya bahaya-bahaya nyata yang mengancam. Dalam konteks pekerjaan nelayan yang setiap hari di hadapkan pada kondisi lingkungan pekerjaan yang tidak pasti dan penuh dengan risiko yang memungkinkan terancamnya keelamatan, kecemasan muncul sebagai respon emosional seseorang terhadap kemungkinan bahaya yang bisa saja dialaminya. Kecemasan merupakan reaksi emosional yang bisa dialami oleh siapapun, akan tetapi jika cemas itu muncul secara berlebihan dan berlangsung dalam waktu yang lama pada seseorang sehingga mengganggu kesehariannya akan menghambat fungsi dari kehidupan orang tersebut.

Salah satu faktor yang mampu untuk menurunkan kecemasan adalah keyakinan diri atau efikasi diri yang didasarkan beberapa hasil penelitian-penelitian terdahulu yang banyak membuktikan hubungan negatif antara Efikasi diri dengan kecemasan. Jika seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi, maka orang tersebut akan memunculkan perilaku yang gigih dan tidak cemas serta menghadapi segala sesuatu tanpa tekanan (Carlos dkk, dalam Nurfitriani dkk, 2023). Dalam

konteks pekerjaan sendiri, individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan kerja. Sebaliknya, mereka yang memiliki efikasi diri rendah biasanya menunjukkan kecenderungan untuk menghindari tantangan karena adanya rasa takut atau kurang percaya diri (Ogbodo dan Onyishi dalam Adjarwati dkk, 2020).

Nelayan yang memiliki efikasi diri yang tinggi, dan didukung oleh pengetahuan, pengalaman, serta akses terhadap fasilitas yang memastikan keamanan kerja yang baik, akan membuat mereka dapat fokus pada tugas mereka dalam bekerja melaut dan tidak akan dihantui rasa takut serta cemas terhadap bahaya atau risiko kecelakaan kerja yang mungkin terjadi. Situasi ini memungkinkan mereka bisa bekerja dengan tenang, efisien, dan produktif, serta mampu menjaga keseimbangan antara kesehatan fisik dan mental.

Namun pada kenyataannya, dari pra survey yang telah dilakukan pada sebanyak 25 responden nelayan Desa Sapeken, Sumenep menyatakan bahwa 52% merasa sangat khawatir dan 48% merasa cukup khawatir pada pertanyaan tentang seberapa besar kekhawatiran mereka terhadap terjadinya kecelakaan kerja di laut yang bisa saja menimpa mereka. Kemudian responden juga merasakan perasaan cemas jika terdapat situasi atau faktor-faktor yang memperbesar resiko kecelakaan yaitu 76% merasa lebih cemas saat terjadi cuaca buruk, 12% merasa cemas saat peralatan melaut mereka tidak memenuhi standar keselamatan, 8% merasa cemas karena kurangnya pengetahuan keselamatan, dan 4% merasa lebih cemas karena berkurangnya hasil tangkapan. Ciri-ciri indikasi kecenderungan kecemasan yang muncul pada 25 responden tersebut meliputi perasaan khawatir 52%, gelisah 28%, jantung berdebar 12%, panik 4%, dan takut sebanyak 4%. Atas dasar pra survey penelitian ini bisa di asumsikan bahwa terdapat indikasi kecenderungan kecemasan pada nelayan yang ada di Desa Sapeken, Kabupaten Sumenep Jawa Timur, yang kemungkinan dipengaruhi oleh salah satu faktor berupa tingkat efikasi diri nelayan yang rendah.

Menurut Bandura (1997) Efikasi diri merujuk pada kepercayaan individu terhadap kapasitas dirinya dalam menghadapi situasi tertentu atau mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Efikasi diri mempengaruhi bagaimana orang memilih

aktivitas, seberapa banyak usaha yang mereka keluarkan, dan seberapa lama mereka bertahan dalam menghadapi rintangan dan pengalaman yang tidak menyenangkan. Keyakinan ini dibentuk oleh empat sumber utama: pencapaian kinerja, pengalaman vicarious (mengamati orang lain), persuasi verbal, dan keadaan fisiologis. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi dapat menanggulangi kejadian dan situasi secara efektif. Efikasi diri yang tinggi dapat menurunkan rasa takut akan kegagalan, meningkatkan cara penyelesaian masalah, dan kemampuan berpikir kritis (Oktary dalam Siringoringo dan Malinti, 2021).

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji hubungan antara Efikasi diri terhadap kecemasan, mayoritas pada subjek mahasiswa atau pelajar yang menghadapi tekanan akademik. Seperti penelitian yang dilakukan Nurfitriyani dkk (2023) tentang Hubungan Efikasi diri dengan Kecemasan Komunikasi di Depan Umum pada Siswa SMA yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan komunikasi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sandiana dkk (2023) hubungan efikasi diri dengan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi OSCE yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara efikasi diri terhadap tingkat kecemasan dalam menghadapi OSCE. Penelitian yang dilakukan Primasari dkk (2024) yang mencari hubungan antara Efikasi diri dengan kecemasan perawat terhadap penularan covid-19 dan penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan. Meskipun demikian, penelitian tentang pengaruh efikasi diri dalam konteks kecemasan terkait resiko kecelakaan kerja nelayan terutama pada daerah desa kepulauan masih sangat jarang dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi hubungan antara efikasi diri terhadap tingkat kecemasan pada subjek dan konteks yang lebih bervariasi yaitu kecenderungan kecemasan dalam menghadapi kecelakaan kerja pada nelayan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh Efikasi diri terhadap kecenderungan kecemasan dalam menghadapi resiko kecelakaan kerja pada nelayan Desa Sapeken?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap kecenderungan kecemasan dalam menghadapi resiko kecelakaan kerja pada nelayan di desa Sapeken.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis :

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk menambah data empiris dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya serta dapat menjadi bahan wawasan dalam ilmu psikologi terutama dalam bidang ilmu psikologi klinis dan psikologi komunitas yang secara khusus berkaitan dengan pengaruh efikasi diri terhadap kecenderungan kecemasan pada pekerjaan sebagai nelayan sehingga hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dalam pengayaan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi.

2. Manfaat Praktis :

Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis, khususnya bagi pihak-pihak terkait:

- a. Bagi nelayan/subjek penelitian : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan evaluasi serta membantu nelayan di Desa Sapeken lebih mengenali aspek psikologis yang ada dalam diri mereka seperti efikasi diri dan kecenderungan kecemasan mereka dalam menghadapi risiko kerja, serta mampu membantu nelayan meminimalisir kecenderungan kecemasan yang timbul akibat risiko kecelakaan kerja, sehingga mereka dapat bekerja dengan lebih maksimal.

- b. Bagi keluarga nelayan : Penelitian ini diharapkan memberikan kesadaran akan pentingnya efikasi diri bagi nelayan, sehingga keluarga dapat berperan aktif dalam memberikan dukungan emosional untuk meningkatkan efikasi diri pada nelayan.
- c. Bagi masyarakat/ komunitas Desa Sapeken : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada komunitas masyarakat Desa Sapeken mengenai efikasi diri dan kecenderungan kecemasan yang dialami oleh nelayan, sehingga hasil penelitian ini bisa membantu untuk meningkatkan kepedulian dan dukungan antar anggota komunitas masyarakat nelayan kepulauan.